



PENGUNAAN MEDIA POJOK BACA MELALUI GERAKAN LITERASI UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA SMP

Emanda Chelly Identa

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Corresponding Author: a310210173@student.ums.ac.id

DOI: 10.15294/piwulang.v13i1.17828

Accepted: December 15th 2024 Approved: January 17th 2025 Published: June 30th 2025

Abstrak

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter setiap individu, menjadikannya pribadi yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai lingkungan. Salah satu faktor yang sangat memengaruhi kualitas pendidikan adalah kemampuan dan minat siswa dalam kegiatan literasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP N 1 Gatak dalam rangka mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman siswa dan guru terkait pemanfaatan pojok baca. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca efektif dalam mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, baik secara mandiri maupun dalam kegiatan terjadwal di kelas. Program ini juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan koleksi buku dan pengaruh teknologi menjadi hambatan dalam pengelolaan pojok baca. Meskipun demikian, penerapan teknologi digital dan pengembangan program literasi yang lebih terstruktur dapat mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, pojok baca terbukti sebagai sarana yang efektif untuk memperkuat literasi siswa dan mengembangkan budaya membaca di sekolah.

Kata kunci: Pojok Baca; Minat Baca; Gerakan Literasi Sekolah

Abstract

Education plays a very important role in shaping the character of each individual, making them able to interact and communicate well in various environments. One factor that greatly influences the quality of education is students' abilities and interests in literacy activities. The purpose of this study was to analyze the role of reading corners in increasing students' interest in reading at SMP N 1 Gatak in order to support the School Literacy Movement (GLS). Using qualitative descriptive methods and a phenomenological approach was used to understand the experiences of students and teachers related to the use of reading corners. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, which were then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that reading corners were effective in encouraging students to read more, both independently and in scheduled activities in class. This program also plays a role in creating an environment that supports reading habits and improves students' literacy skills. However, challenges such as limited book collections and the influence of technology are obstacles in managing reading corners. However, the application of digital technology and the development of more structured literacy programs can overcome these problems. Therefore, corners have proven to be an effective means of strengthening student literacy and developing a reading culture in schools.

Keywords: Reading Corner; Interest in Reading; School Literacy Movement

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter setiap individu, menjadikannya pribadi yang mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dalam berbagai lingkungan (Kholiq et al., 2024). Menurut Setiono (2017), pendidikan dapat diartikan sebagai proses mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Iriyanto & Kurniati (2022) secara jelas memandang bahwa pendidikan adalah usaha untuk menggali dan mengembangkan potensi setiap individu agar menjadi lebih cerdas dan terampil. Potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik akan berkembang melalui proses pendidikan yang tepat, menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kecerdasan, tetapi juga keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Dewi & Insani, 2024). Salah satu faktor yang sangat memengaruhi kualitas pendidikan adalah kemampuan dan minat siswa dalam kegiatan membaca.

Minat menurut kamus, merujuk pada kecenderungan atau dorongan hati yang kuat terhadap sesuatu, yang terlihat dalam gairah atau keinginan yang mendalam. Ketertarikan ini muncul secara alami, tanpa adanya paksaan atau dorongan dari luar diri seseorang. Minat adalah suatu bentuk ketertarikan yang mempengaruhi aspek psikologis seseorang, yang membuatnya merasa tertarik terhadap objek tertentu dan mendorongnya untuk merasa lebih dekat dengan objek tersebut (Khairani, 2017). Ketika seseorang tertarik pada suatu aktivitas, minat sering menjadi alasan utama ia melakukannya. Minat ini biasanya muncul

bersama dengan perasaan senang yang timbul secara spontan, yang kemudian mendorong individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Perasaan senang ini akan membuat kegiatan yang dilakukan terasa lebih menyenangkan dan memberikan motivasi untuk terus melibatkan diri dalam kegiatan tersebut (Anna Yulia, 2017). Dalam hal ini, minat dapat dianggap sebagai pendorong utama bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, karena perasaan senang tersebut akan mengarahkan perhatian dan energi mereka kepada hal yang diminati. Tampubolon juga menjelaskan bahwa minat merupakan hasil kolaborasi antara ketertarikan dan motivasi dalam diri seseorang (Makmun Khairani, 2017). Salah satu minat yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik adalah minat dalam kebiasaan membaca.

Kebiasaan membaca adalah salah satu kegiatan yang sangat penting dan mendasar yang perlu dikembangkan sejak usia dini untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Saputri, 2023). Membaca bukan hanya sekadar kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi, tetapi juga dapat memperluas pengetahuan dan wawasan seseorang (Lestari et al., 2024). Anak yang rajin membaca dan memiliki pengetahuan yang luas akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, baik dalam bidang pendidikan maupun dalam cara mereka memandang dunia. Menurut Prasetyono (2008), minat dan kebiasaan membaca harus dibina dan dikembangkan sejak usia dini. Hal ini penting karena perkembangan kemampuan anak sangat dipengaruhi oleh

pengalaman yang mereka jalani, terutama pada usia enam tahun pertama. Pada periode tersebut, minat baca yang dimiliki anak akan mempengaruhi kebiasaan membacanya sepanjang hidup. Fungsi pojok membaca secara umum adalah untuk menambah minat membaca para peserta didik sehingga kedepannya minat membaca yang tinggi maka diharapkan kemampuan membacanya akan meningkat dan lebih termotivasi untuk belajar, karena sumber pustaka lebih dekat dengan mereka Rizqan (2017).

Oleh karena itu, salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca pada anak adalah dengan mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang menarik, seperti melalui pojok baca di kelas. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mencakup kemampuan individu untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara bijaksana melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan melihat. Menurut Hastuti & Lestari (2018), literasi sekolah mengacu pada pengembangan keterampilan ini yang tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang lebih luas. Haris et al (2022) berpendapat bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasikan, menggunakan, dan merenungkan makna dari suatu teks yang dibaca, sehingga informasi yang diperoleh dari bacaan tersebut dapat meninggalkan kesan yang mendalam dan bertahan lama dalam pikiran pembaca. Namun, kondisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini

menunjukkan bahwa tingkat literasi di kalangan pelajar masih tergolong rendah (Insani et al., 2024). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa adalah kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami bacaan serta kurangnya perhatian dari pihak sekolah dalam menyediakan sumber belajar yang memadai (Azriansyah, Istiningsih, & Setiawan, 2021). Selain itu, minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan juga masih tergolong rendah, hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi bahan bacaan yang tersedia di perpustakaan, yang tidak mampu menarik minat siswa untuk membaca lebih banyak (Zagoto, Yarni & Dakhi, 2019).

Sementara itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sendiri merupakan upaya terstruktur dan menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mampu menciptakan warga sekolah yang literat sepanjang hayat. Gerakan ini melibatkan seluruh elemen dalam komunitas sekolah, termasuk peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, serta orang tua atau wali murid. Lebih lanjut, kegiatan ini juga melibatkan pemangku kepentingan lainnya yang berperan aktif dalam mewujudkan tujuan literasi tersebut. Seluruh aktivitas ini berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana diatur dalam kebijakan Handayani (2019).

Salah satu bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dapat dilihat dalam prakteknya adalah pemanfaatan pojok

baca kelas. Pojok Baca juga dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik membaca dan mengembangkan daya pikir yang baik. Dengan mendekatkan buku kepada siswa, pojok baca membuat mereka lebih tertarik untuk membaca dan juga berperan dalam membantu perpustakaan sekolah untuk membudayakan kebiasaan membaca di kalangan siswa (Abid et al., 2023; Adela, 2022). Di SMP N 1 Gatak, gerakan literasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pojok baca kelas menjadi ruang yang sangat strategis dalam hal ini, karena menyediakan akses mudah bagi siswa untuk mendapatkan berbagai sumber bacaan yang dapat merangsang minat baca mereka. Dengan pemanfaatan pojok baca yang efektif, diharapkan siswa tidak hanya terampil dalam membaca, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan lain seperti menulis dan berbicara, yang saling terkait dalam proses literasi. Selain itu, pengaturan pojok baca yang nyaman dan menyenangkan juga dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan kebiasaan membaca. Sebagai hasilnya, anak-anak akan semakin terbiasa untuk meluangkan waktu membaca, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan literasi mereka serta memperluas pengetahuan dan wawasan mereka sejak dini. Penting untuk diingat bahwa minat baca yang kuat pada masa anak-anak akan menjadi landasan yang kokoh bagi mereka dalam meraih kesuksesan di masa depan. Kebiasaan membaca yang dibentuk sejak dini akan mengasah keterampilan kognitif,

memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Pemanfaatan pojok baca kelas ini sejalan dengan kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, tepatnya pada Pasal 4 Butir c yang menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan budaya literasi adalah dengan menyediakan fasilitas membaca yang dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Dengan adanya pojok baca kelas, siswa diharapkan bisa secara mandiri memilih bahan bacaan sesuai dengan minat mereka. Hal ini tidak hanya mengasah kemampuan literasi mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap buku dan pengetahuan. Implementasi gerakan literasi di SMP N 1 Gatak menunjukkan hasil yang positif, karena selain meningkatkan kemampuan literasi siswa, kegiatan ini juga memupuk rasa kebersamaan antar warga sekolah. Melalui gerakan literasi yang terpadu dan pemanfaatan pojok baca kelas yang optimal, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara akademis, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Dengan demikian, penerapan Gerakan Literasi Sekolah melalui pojok baca kelas bukan hanya sekedar kegiatan membaca, tetapi merupakan bagian dari upaya holistik untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Keberhasilan gerakan ini tentunya tidak terlepas dari kerjasama semua pihak yang terlibat, mulai dari peserta didik,

guru, hingga orang tua, yang terus mendukung dan mendorong terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menelaah bagaimana gerakan literasi ini diterapkan, serta efektivitasnya dalam mendukung perkembangan literasi peserta didik. Salah satu penelitian yang relevan dengan topik ini adalah jurnal yang ditulis oleh Andri Yanto, Saleha Rodiah, dan Elnovani Lusiana dengan judul “Model Aktivitas Gerakan Literasi Berbasis Komunitas di Sudut Baca Soreang.” Penelitian ini menyajikan model aktivitas gerakan literasi yang dipimpin oleh relawan melalui berbagai kegiatan yang disusun secara berkala, baik setiap minggu maupun bulan. Setiap kegiatan memiliki penanggung jawab dari kalangan relawan yang bertugas memastikan kelancaran pelaksanaan. Salah satu keunggulan dari model ini adalah adanya evaluasi rutin yang dilakukan setelah setiap kegiatan, serta evaluasi tahunan yang dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan literasi tetap relevan dan berkembang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keberadaan relawan sebagai penggerak utama sangat penting, karena mereka dapat mempromosikan kegiatan literasi dan melakukan advokasi untuk bidang literasi di masyarakat. Dengan demikian, model berbasis komunitas ini dapat menciptakan suasana yang mendukung kegiatan literasi secara berkelanjutan.

Penelitian lainnya yang juga relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eko Nurdianti dan Edy Suryanto dengan judul “Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa

Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar.” Berdasarkan analisis data, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran literasi di SD Negeri 1 Gemolong, Sragen, dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran literasi yang dilakukan oleh guru di kelas telah mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran literasi yang baik. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala, terutama dalam hal penggunaan sarana dan prasarana yang belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran literasi telah dilaksanakan dengan baik, terdapat tantangan dalam penerapan yang memerlukan perhatian lebih.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada fokus yang sama, yakni membahas bagaimana gerakan literasi diterapkan di sekolah-sekolah. Sebagian besar penelitian yang ada menunjukkan bahwa penerapan gerakan literasi yang dianjurkan oleh pemerintah, baik melalui kegiatan yang terstruktur maupun penggunaan fasilitas yang ada, telah dilaksanakan dengan baik di banyak sekolah. Namun, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah fokusnya. Penelitian ini lebih menekankan pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui pemanfaatan pojok baca dalam upaya meningkatkan minat baca siswa. Pojok baca menjadi salah satu sarana yang sangat efektif untuk menumbuhkan kebiasaan membaca siswa, dengan menyediakan akses mudah ke berbagai bahan bacaan yang dapat merangsang minat dan

memperkaya pengetahuan mereka. Selain itu, pojok baca dapat menjadi ruang yang menyenangkan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka secara mandiri.

Pemanfaatan pojok baca di sekolah, seperti yang diterapkan di SMP N 1 Gatak, sejalan dengan kebijakan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pojok baca di kelas memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam memilih bahan bacaan sesuai minat mereka, yang pada gilirannya akan mendorong siswa untuk lebih sering membaca dan meningkatkan kemampuan literasi mereka secara keseluruhan. Secara keseluruhan, meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan kesamaan dalam tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi di sekolah, penekanan pada pemanfaatan pojok baca dalam penelitian ini menawarkan solusi yang lebih praktis dan langsung berkaitan dengan upaya meningkatkan minat baca siswa. Pemanfaatan pojok baca yang efektif diharapkan dapat menjadi pendorong utama dalam menciptakan kebiasaan membaca yang positif di kalangan siswa, serta membentuk budaya literasi yang lebih kuat di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan pojok baca kelas dalam menumbuhkan minat baca pada anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian

ini bertujuan untuk menggali fenomena yang terjadi secara rinci, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pengalaman individu terkait dengan peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa. (Khoridah et al., 2019), metode kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena proses penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami atau sesuai dengan kondisi sebenarnya (natural setting).

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, yang memandang peristiwa atau kejadian dengan kesadaran penuh dan makna, sehingga membentuk pengalaman subjektif bagi individu yang terlibat, seolah-olah mereka melihat dan merasakan langsung realitas dari objek yang diteliti. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mendeskripsikan pengalaman subjek penelitian mengenai peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca di SMP N 1 Gatak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, digunakan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai landasan utama, berdasarkan Teori Literasi yang dikemukakan oleh Brian Street (1984) berfokus pada pemahaman literasi sebagai suatu kemampuan yang lebih dari sekadar membaca dan menulis. Literasi dipandang sebagai keterampilan yang melibatkan kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pojok baca di SMP N 1 Gatak berfungsi lebih

dari sekadar tempat untuk membaca, melainkan juga sebagai ruang sosial yang mendukung siswa dalam membentuk kebiasaan membaca. Siswa tidak hanya membaca secara individu, tetapi juga terlibat dalam diskusi dan berbagi pengalaman literasi dengan teman-teman mereka. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa literasi adalah praktik sosial yang memengaruhi kehidupan siswa sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan pojok baca melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki peran signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP N 1 Gatak. Pojok baca tidak hanya menjadi tempat yang menyediakan bahan bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang yang mendorong siswa untuk menjadikan membaca sebagai kebiasaan yang menyenangkan. Program ini berhasil mengintegrasikan kebiasaan membaca ke dalam rutinitas harian siswa, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk membaca karena mereka memiliki akses mudah ke berbagai jenis buku yang menarik, yang membuat mereka semakin tertarik untuk membaca lebih banyak. Dengan demikian, pojok baca menjadi bagian integral dari lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi siswa.

Melalui pendekatan Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan dengan melibatkan pojok baca, terbukti bahwa program ini adalah solusi yang efektif dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa. Pemerintah telah menetapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak

tahun 2015 sebagai bagian dari upaya penumbuhan budi pekerti di kalangan siswa dengan menerapkan kegiatan membaca selama 15 menit di awal pembelajaran (Magdalena, I., M, Akbar., & R, 2019: 537). Pojok baca memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi mereka, tetapi juga untuk memperkaya pengetahuan mereka melalui pengalaman membaca yang menyenangkan. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu yang dialokasikan untuk membaca. Untuk itu, perlu adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar program ini dapat lebih optimal dalam mencapai tujuannya. Secara keseluruhan, Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi salah satu langkah penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan di kalangan siswa.

A. Strategi Pengembangan Program Literasi Melalui Pojok Baca

Pengembangan program media pojok baca melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Negeri 1 Gatak mengedepankan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan penulis, penerapan program ini dilakukan dengan memperhatikan perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang yang terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Hal ini sangat penting agar program literasi ini tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar sehari-hari. Penulis mengamati bahwa setiap tahapan dalam pengembangan program literasi

ini disesuaikan dengan perkembangan literasi siswa, yang berarti bahwa kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan memiliki tingkat kesulitan yang sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Program pojok baca di SMP N 1 Gatak bertujuan untuk tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga untuk membangun kebiasaan membaca yang terstruktur dan menyenangkan, mendorong siswa untuk berinteraksi aktif dengan berbagai jenis teks yang tersedia di pojok baca.

Salah satu hal yang menarik dalam implementasi program pojok baca ini adalah peran aktif guru dalam memfasilitasi siswa. Di SMP Negeri 1 Gatak, setiap hari siswa diberikan waktu 15 menit khusus untuk membaca dan merangkum buku yang telah mereka baca. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kebiasaan membaca, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis siswa terhadap materi bacaan. Setelah membaca, siswa diminta untuk merangkum isi buku yang telah dibaca, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mengembangkan keterampilan berbicara dan rasa percaya diri siswa, karena mereka diberikan kesempatan untuk berbicara di depan umum serta membagikan pemahaman mereka terhadap teks yang telah dibaca. Program ini, dengan demikian tidak hanya memperkaya kemampuan literasi siswa, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan presentasi. Dengan pengelolaan yang baik, pojok baca telah menjadi lebih dari

sekadar tempat membaca—melainkan juga ruang untuk pengembangan keterampilan sosial dan intelektual siswa.

Namun, meskipun peran guru sangat penting dalam pelaksanaan program literasi ini, pengamatan penulis menunjukkan bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah tidak akan tercapai tanpa adanya kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan literasi siswa di rumah, seperti menyediakan bahan bacaan yang bervariasi, menciptakan suasana rumah yang mendukung kegiatan membaca, dan memberikan motivasi serta dukungan emosional. Di sisi lain, melibatkan pemangku kepentingan lain di komunitas sekolah, seperti komite sekolah dan masyarakat sekitar, juga sangat penting untuk menciptakan ekosistem literasi yang menyeluruh. Dalam pengamatan penulis, sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat terbukti dapat memperkuat dan memperluas dampak positif dari Gerakan Literasi Sekolah. Kolaborasi yang erat ini memastikan bahwa literasi tidak hanya berkembang di sekolah, tetapi juga diperkuat di rumah dan di lingkungan sekitar, menciptakan budaya literasi yang menyeluruh yang dapat membantu membentuk generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan literasi yang tinggi, siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Dampak Media Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa

Implementasi pojok baca di SMP N 1 Gatak telah memberikan dampak yang sangat

signifikan, baik dalam konteks akademik maupun psikologis. Sebagai sarana pendukung pembelajaran, pojok baca berhasil mengubah kebiasaan siswa yang sebelumnya jarang membaca buku di luar tugas akademik. Dari pengamatan penulis, awalnya pojok baca dirancang hanya sebagai ruang untuk menyimpan bahan bacaan yang dapat diakses oleh siswa saat waktu luang, namun seiring berjalannya waktu, pojok baca berkembang menjadi sebuah ruang yang mendukung kebiasaan membaca siswa. Kini, siswa di SMP N 1 Gatak mulai menunjukkan minat untuk membaca, bahkan dalam durasi singkat, seperti 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini bukan lagi sekadar kewajiban untuk memenuhi tuntutan tugas, tetapi sudah mulai dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa kegiatan membaca menjadi bagian dari rutinitas harian siswa, yang memberikan dampak positif dalam pembentukan kebiasaan literasi yang lebih baik.

Dampak psikologis yang ditimbulkan juga sangat terasa. Pojok baca telah berhasil merubah persepsi siswa terhadap aktivitas membaca. Sebelumnya, membaca dianggap sebagai kegiatan yang monoton dan membosankan, namun dengan adanya pojok baca, siswa mulai melihat membaca sebagai kegiatan yang lebih menarik dan memiliki nilai tambah. Media bacaan yang beragam di pojok baca memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang mereka minati, sehingga membaca bukan lagi dianggap sebagai tugas akademik semata, tetapi sebagai sarana

untuk pengembangan diri dan aktualisasi intelektual. Seperti yang dikemukakan oleh Wahyuni (2015), membaca memungkinkan seseorang untuk menggali berbagai informasi, memperluas pengetahuan, dan memperkaya wawasan serta pengalaman. Hal ini terbukti dengan peningkatan kesadaran siswa akan pentingnya membaca sebagai cara untuk memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan. Aktivitas membaca di pojok baca tidak hanya memberi manfaat dalam peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga memotivasi siswa untuk terus menggali ilmu dan mengembangkan diri mereka.

Peningkatan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa juga menjadi salah satu dampak positif yang muncul setelah adanya pojok baca. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa siswa kini lebih aktif dalam mencari buku yang mereka anggap menarik dan bermanfaat. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan literasi mereka. Secara akademis, peningkatan kemampuan literasi siswa terlihat jelas melalui kemampuan mereka dalam memahami teks, menganalisis informasi, dan menginterpretasi bacaan secara lebih kritis. Siswa tidak hanya membaca untuk memahami isi bacaan, tetapi mereka mulai mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti mengajukan pertanyaan kritis, menarik kesimpulan, serta berdiskusi tentang berbagai topik yang mereka temui dalam bacaan. Proses ini mendorong mereka untuk terlibat lebih dalam dalam materi pelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian, pojok baca telah menjadi media yang sangat efektif untuk

meningkatkan kemampuan literasi siswa, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan literasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kecintaan siswa terhadap dunia membaca yang lebih luas.

C. Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Pojok Baca

Meskipun implementasi pojok baca di SMP N 1 Gatak telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca siswa, pengelolaannya tetap menghadapi berbagai tantangan yang perlu segera diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran yang menghambat kemampuan sekolah untuk memperbarui dan memperluas koleksi buku yang tersedia di pojok baca. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa meskipun koleksi buku di pojok baca cukup bervariasi, namun banyak di antaranya sudah usang dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman serta minat siswa yang terus berubah. Ketika koleksi buku tidak dapat diperbarui dengan cukup sering, siswa mulai merasa kurang tertarik dan enggan mengunjungi pojok baca karena pilihan bacaan yang terbatas. Dalam jangka panjang, hal ini bisa mengurangi efektivitas program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Oleh karena itu, pengelolaan anggaran yang lebih efisien dan kreatif untuk memperbarui koleksi buku menjadi

hal yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan program ini.

Selain masalah anggaran, tantangan lainnya adalah kecenderungan sebagian siswa untuk lebih memilih gadget mereka, seperti ponsel dan tablet, sebagai sumber hiburan dan informasi daripada membaca buku fisik. Dalam pengamatan penulis, banyak siswa yang lebih tertarik untuk menggunakan waktu luang mereka dengan bermain game, menjelajah media sosial, atau mengakses konten digital lainnya yang lebih mudah diakses dan menarik. Kebiasaan ini semakin memperburuk situasi, di mana siswa cenderung lebih terlibat dalam aktivitas yang kurang bermanfaat untuk pengembangan literasi mereka. Mengingat banyaknya hiburan digital yang tersedia, kegiatan membaca buku fisik sering kali dianggap membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini menimbulkan tantangan besar dalam menjaga minat baca siswa dan memastikan bahwa mereka tetap aktif berinteraksi dengan buku sebagai media utama untuk memperkaya pengetahuan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, penulis berpendapat bahwa penting untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih menarik dan interaktif, terutama bagi siswa yang lebih akrab dengan teknologi. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah dengan memperkenalkan buku-buku yang menggabungkan aspek digital, seperti e-book atau aplikasi membaca yang memungkinkan siswa untuk mengakses bahan bacaan dengan cara yang lebih fleksibel. Dengan cara ini, siswa

yang sudah terbiasa dengan perangkat digital dapat tetap merasakan manfaat membaca tanpa merasa terhalang oleh format buku fisik yang mereka anggap ketinggalan zaman (Insani et al., 2022). Selain itu, SMP N 1 Gatak bisa mengadakan kegiatan yang mengintegrasikan teknologi dengan literasi, seperti diskusi buku secara online atau proyek berbasis buku yang hasilnya dapat dibagikan melalui platform digital. Kegiatan-kegiatan seperti ini bisa meningkatkan partisipasi siswa dalam program literasi sekolah, sambil memadukan kecintaan mereka terhadap teknologi dengan kebiasaan membaca. Dengan langkah-langkah tersebut, tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pojok baca dapat diminimalkan, dan pojok baca akan tetap menjadi sumber yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa serta mendukung perkembangan Gerakan Literasi Sekolah yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pengembangan program literasi melalui pojok baca di SMP Negeri 1 Gatak menunjukkan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan dalam mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini tidak hanya bertujuan menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang menyenangkan dan terstruktur, serta mendorong interaksi aktif siswa dengan berbagai teks. Peran aktif guru dalam memfasilitasi siswa, seperti memberikan waktu khusus untuk membaca dan merangkum buku, berperan besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir

kritis dan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan masyarakat terbukti memperkuat dampak positif program ini, menciptakan ekosistem literasi yang menyeluruh.

Dampak dari penerapan pojok baca terlihat signifikan, baik dari segi akademik maupun psikologis. Siswa mulai menunjukkan minat baca yang meningkat, tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat. Pembiasaan membaca telah memperkaya kemampuan literasi siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memperluas wawasan mereka. Selain itu, pojok baca juga berkontribusi dalam peningkatan rasa percaya diri siswa, terutama melalui kegiatan presentasi hasil bacaan yang mereka lakukan.

Namun, pengelolaan pojok baca juga menghadapi beberapa tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan anggaran untuk memperbarui koleksi buku dan dominasi gadget sebagai pilihan hiburan. Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat memperkenalkan e-book atau aplikasi membaca yang mengintegrasikan teknologi dengan literasi. Dengan langkah-langkah inovatif ini, program pojok baca diharapkan dapat tetap menarik bagi siswa dan mendukung perkembangan literasi yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, pengembangan pojok baca di SMP Negeri 1 Gatak telah memberikan kontribusi positif dalam menciptakan budaya literasi yang mendalam dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

REFERENSI

- Anna yulia, (2017) Menumbuhkan Minat Baca Anak, *Jurnal* .(Jakarta: Gramedia).
- Arafik, M., & Rini, T. A. (2021). Pengembangan Implementasi Gerakan Literasi Sastra Anak Mampukah Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah?. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 75-84.
- Azriansyah, A., Istiningih, S., & Setiawan, H. (2021). Analisis Hambatan Guru Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMPN 32 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Sekolah Menengah Peratama*, 1(4), 262-269
- Dewi, S. M., & Insani, N. H. (2024). Development of 4C-Integrated Karthon (Kartu Pacelathon) as an Innovative Learning Media for Javanese Dialogue. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.544>
- Fathonah, F. S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 171–178. <https://doi.org/10.17509/Jpgsd.V1i1.9070>
- Handayani, H. (2019). Analisis Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Globalisasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Haris, A., Pahar, E., & Yusra, H. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Classroom Terhadap Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 22 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Hastuti, S., & Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekola : Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo
- Hermawan, Cecep Maman, et al. "Coaching untuk Guru Membuat Modul Ajar dan Melaksanakan Pembelajaran Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad Ke-21 dan Keterampilan Literasi Murid." *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1.2 (2022): 170-180.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 810-817.
- Insani, N. H., Hardyanto, H., & Sukoyo, J. (2022). Facilitating Reading Javanese Letters Skill with a Multimodal Javanese Digital E-Book. *Proceedings of the 5th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2021)*.
- Insani, N. H., Suwarna, & Triyono, S. (2024). Effect Of Multimodal Literacy On Reading Ability Of Indonesian Javanese Learners. *Issues in Language Studies*, 13(2), 17–33. <https://doi.org/10.33736/ils.6472.2024>
- Iriyanto, E., & Kurniati, E. (2022). Piwulang Jawa Anak-anak Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(2), 133–146. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i2.41150>
- Kholiq, Y. N., Maesyaroh, W., & Insani, N. H. (2024). Internalization of the Tri Rahayu Concept as a Prevention Effort Bullying at School. *PAKAR Pendidikan*, 22(1), 156–167. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i1.530>
- Lestari, N., Arsyad, M. F., & Kironoratri, L. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Dengan Menerapkan Metode Quantum Learning Berbantu Media Karawa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/piwulang.v12i1.78188>
- Magdalena, I., M, Akbar., & R, S. (2019). Evaluation Of The Implementation Of The School Literacy Movement In Elementary Schools In The District And City Of Tangerang. *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*. 6(4), 537-.
- Makmun Khairani. 2017. Psikologi Belajar. Yogyakarta: PT Aswaja Pressindo
- Prasetyo, Dwi Sunar. 2008. *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.
- Rizkayanti, Juwi et al. (2019). Peranan Pojok Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 48-57.
- Saputri, I. I. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Geguritan dengan Metode 3M pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Kroya. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 47–64. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.67738>
- Setiono, P & Rami, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan*, 2(2), 219-235
- Wahyuni, Sri. 2015. "Menumbuhkembangkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat." *Diksi* 17(1):179–89. doi: 10.21831/diksi.v17i1.6580.
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 259-265.